



Pola Religius Social Support Komplementer Strategi Kolaborasi Keluarga Dan Pesantren Dalam Memperkuat Resiliensi Dan Karakter Beragama Santri Berlatar Belakang Rentan

Siti Fatimah Zahra¹, Noor Azida Batubara², Juwairiyah Nisa³, Sutrisna⁴, Defi Luthfiah⁵, Siti Asiah Abdul Hadi⁶

¹ STAI Haji Agus Salim Cikarang

² STAI Haji Agus Salim Cikarang

³ STAI Haji Agus Salim Cikarang

⁴ STAI Haji Agus Salim Cikarang

⁵ STAI Haji Agus Salim Cikarang

⁶ STAI Haji Agus Salim Cikarang

*Penulis Korespondensi: zsitifatihmah703@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze complementary religious social support (RSS) patterns as a collaborative strategy between families and Islamic boarding schools in strengthening the resilience and religious character of adolescents. This topic is important because it highlights the psychosocial vulnerability of adolescents from dysfunctional families (broken homes) who require consistent environmental intervention. This qualitative research with a case study design was conducted at the Darojatul Ashfad Islamic Boarding School, involving caregivers, parents, and students as subjects. The results showed that this collaboration formed a functioning mesosystem, characterized by its complementary nature. The Islamic boarding school strategically filled the deficit in family spiritual support (RSS) through regular meetings and a checklist of religious practices, ensuring continuity of rules. The effectiveness of this mesosystem is proven to strengthen the resilience of students through a shift in coping mechanisms, from reactive to Tawakkal. The attitude of Tawakkal serves as a psychological anchor that provides inner peace, breaks the chain of trauma, and ultimately leads to character internalization. This is evidenced by changes in the students' behavior, which has become automatic (such as the initiative to perform the dawn prayer without being told) and the emergence of concern for the condition of their families. It is concluded that complementary collaboration is an effective intervention model for shaping the resilience and religious character of vulnerable adolescents.*

Keywords: *Religious Coping; Adolescent Resilience; Tawakkal; Mesosystem; Collaboration*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola dukungan sosial keagamaan (Religious Social Support/RSS) komplementer sebagai strategi kolaborasi antara keluarga dan pesantren dalam memperkuat resiliensi dan karakter beragama remaja. Topik ini penting karena menyoroti kerentanan psikososial remaja dengan latar belakang keluarga disfungsi (broken home) yang memerlukan intervensi lingkungan yang konsisten. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darojatul Ashfad, melibatkan Pengasuh, Orang Tua, dan Santri sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut membentuk Mesosystem yang berfungsi, yang dicirikan oleh sifat komplementer. Pesantren secara strategis mengisi defisit dukungan spiritual (RSS) keluarga melalui pertemuan rutin dan buku checklist ibadah, memastikan kesinambungan aturan. Efektivitas Mesosystem ini terbukti memperkuat resiliensi santri melalui pergeseran mekanisme coping, dari reaktif menjadi Tawakkal. Sikap Tawakkal berfungsi sebagai jangkar psikologis yang memberikan ketenangan batin, memutus rantai trauma, dan pada akhirnya berujung pada Internalisasi Karakter. Hal ini dibuktikan dengan perubahan perilaku santri yang menjadi otomatis (seperti inisiatif salat Subuh tanpa disuruh) dan munculnya kepedulian terhadap kondisi keluarga. Disimpulkan bahwa kolaborasi komplementer adalah model intervensi yang efektif untuk membentuk ketahanan jiwa dan karakter beragama remaja rentan

Kata kunci: Religious Coping; Resiliensi Remaja; Tawakkal; Mesosystem; Kolaborasi

LATAR BELAKANG

Perkembangan jiwa keagamaan pada individu bukanlah aspek yang diwariskan secara biologis, melainkan hasil dari perkembangan kompleks yang mencakup unsur kognitif, afektif, serta konatif (Batubara, 2024). Praktik spiritual yang positif dan konsisten dari orang tua di lingkungan rumah menjadi keuntungan signifikan bagi pembentukan identitas keagamaan anak. Namun, proses ini memasuki tantangan besar di fase remaja; yang ditandai oleh perubahan pesat, labilnya kontrol emosi, dan peningkatan sensitivitas perasaan (Monks, 1992; Taufik dkk., 2020).

Kerentanan psikologis remaja diperparah oleh berbagai faktor risiko, terutama disfungsi keluarga (**orang tua yang tidak lengkap**) dan ketidakharmonisan. Kondisi ini dapat memicu ketidaknyamanan psikologis (*distress*), yang termanifestasi dalam bentuk perilaku maladaptif. Bahkan, faktor-faktor yang memicu kesulitan dalam hidup individu bersifat kompleks dan beragam, mencakup aspek sosial-ekonomi (misalnya kemiskinan), kondisi keluarga, hingga peristiwa eksternal yang traumatis (Herrman, 2011, dikutip dalam Intan dkk, 2019).

Dalam kondisi tersebut, pesantren lantas dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif yang strategis. Pesantren dipilih karena menawarkan lingkungan tertutup yang stabil, program disiplin yang intensif, serta dukungan sosial keagamaan (*religious social support*) yang berkelanjutan, yang diharapkan mampu menjadi lingkungan korektif untuk memutus rantai keburukan. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Darajatul Ashfad, di mana mayoritas santri berasal dari latar belakang keluarga disfungsi, menjadikannya kasus yang penting untuk diteliti.

Namun, efektifnya pendidikan pesantren—terutama dalam menguatkan resiliensi santri rentan—membutuhkan kolaborasi yang kuat dan komplementer dengan keluarga. Kolaborasi ini penting agar proses pembentukan karakter berlangsung secara optimal dan konsisten, terutama saat santri kembali ke rumah. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana pola *religious social support* komplementer dijalankan oleh Pesantren Darajatul Ashfad dan keluarga santri, serta sejauh mana kolaborasi tersebut mampu menguatkan resiliensi dan karakter beragama santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pola *religious social support* komplementer: strategi

kolaborasi keluarga dan pesantren dalam menguatkan resiliensi dan karakter beragama santri berlatar belakang disfungsi keluarga.

Fokus penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darojatul Ashfad dengan pertimbangan pesantren tersebut memiliki visi spesifik untuk memutus rantai keburukan serta mayoritas santrinya berasal dari latar belakang psikososial rentan.

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive (*bertujuan*), melibatkan triangulasi sumber data yang terdiri dari: Pengasuh Pesantren (sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan kolaborasi), Santri (sebagai objek yang mengalami proses resiliensi), dan Orang Tua Santri (sebagai pelaksana dukungan komplementer di lingkungan rumah).

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (pengamatan langsung kegiatan spiritual santri), dan analisis dokumen (seperti buku catatan harian atau *checklist* ibadah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Deskripsi Subjek dan Konteks Penelitian (Data Mentah)

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darojatul Ashfad, yang berfokus pada pembinaan santri dengan latar belakang psikososial rentan, terutama *broken home* dan disfungsi keluarga. Subjek penelitian melibatkan tiga komponen *microsystem*: Pengasuh Utama (P-01), Orang Tua Santri (O-03), dan Santri (S-02). Mayoritas santri di pesantren ini masuk karena keinginan orang tua yang merasa tidak mampu lagi memberikan pembinaan karakter dan *religious social support* yang memadai di rumah, menjadikan peran kolaborasi antara pesantren dan keluarga sangat krusial. Temuan di lapangan membuktikan adanya tiga aspek utama yang saling berkaitan dalam proses penguatan resiliensi santri, sebagaimana dibahas dalam sub-bab berikut.

2. Pola Religius Social Support Komplementer

Pola kolaborasi antara Pesantren Darojatul Ashfad dan keluarga santri dianalisis menggunakan lensa Teori Ekologi Perkembangan Manusia (Bronfenbrenner). Perkembangan santri dipengaruhi oleh interaksi dalam Mesosystem, yaitu koneksi antara dua lingkungan terdekat (Microsystem), yakni Pesantren dan Keluarga. Efektivitas kolaborasi ini bergantung pada sifat

komplementer (saling melengkapi) dalam penyediaan *Religious Social Support (RSS)*, yang berfungsi sebagai sumber daya spiritual utama bagi santri.

a. Konsistensi aturan dan timbal balik

Temuan lapangan menunjukkan adanya interaksi yang kuat dan konsisten dalam *Mesosystem* Pesantren dan Keluarga, terutama dalam penegasan aturan disiplin dan ibadah:

Data Wawancara (Pengasuh Pesantren)

"Setiap dua minggu sekali kami adakan **pekan pertemuan** dengan orang tua, di mana kami membahas tentang perkembangan santri di pesantren serta kami sampaikan pula apa yang menjadi catatan untuk orang tua. Misalkan santri ini perlu diperhatikan lagi masalah sholatnya, terutama Subuh, karena di pesantren pun beberapa waktu ditemui tidak berjama'ah. Dan setiap kali santri cuti, kami mengirimkan **buku checklist ibadah** di mana setiap harinya orang tua akan melapor bagaimana perkembangan santrinya di rumah, agar kebiasaan yang dijalankan di pesantren ada kesinambungan. Dan kalau kami disiplinkan di sini di pesantren, orang tua harus mendukung dan tidak membantah, ini kuncinya supaya tidak ada celah bagi anak untuk kembali ke perilaku lama karena orang tua telah menitipkan anaknya untuk dididik di pesantren." (Pengasuh Utama, P-0)"

b. Analisis lensa teori

Pernyataan Pengasuh (P-01) ini secara tegas membuktikan berfungsinya **Mesosystem** melalui dua mekanisme utama: **(1) Pertemuan Rutin** dan **(2) Buku Checklist Ibadah**. Pertemuan dua mingguan bukan hanya pertukaran informasi, melainkan upaya aktif **menjembatani** (*bridging*) dua **Microsystem** (Pesantren dan Keluarga) dengan menyamakan fokus masalah (contoh: masalah salat Subuh). Penggunaan **buku checklist** saat santri cuti adalah strategi instrumental untuk memastikan **kesinambungan** dan **konsistensi** aturan ibadah. Aturan ini sangat vital, karena menghilangkan inkonsistensi lingkungan yang menurut Bronfenbrenner, sangat penting untuk mencegah **regresi perilaku** dan memastikan perkembangan positif anak berlanjut meskipun santri berada di lingkungan rumah

3. Penguatan Resiliensi Santri Menggunakan Coping Religius (Tawakkal)

Resiliensi didefinisikan sebagai proses dinamis yang mencerminkan kekuatan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif (Grotberg). Untuk menumbuhkan resiliensi di tengah tekanan hidup, individu dapat meminimalkan dampak negatif kesulitan dengan melakukan *religious coping*. Dalam Islam, konsep Tawakkal adalah manifestasi tertinggi dari *religious coping*, didasari kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menyelesaikan problematikanya secara mandiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 10, *orang-orang mukmin diwajibkan bertawakkal hanya kepada-Nya*. Secara psikologis, Tawakkal menyediakan ketenangan batin. Oleh karena itu, diperlukan resiliensi agar individu hidup layaknya air yang mengalir, menolak terjebak pada memori negatif (Mita, 2024).

Bukti Pergeseran *Coping* dari Melawan Menjadi *Tawakkal*

Proses penguatan resiliensi pada santri rentan terjadi melalui perubahan fundamental pada mekanisme *coping*, dari reaktif menjadi **Tawakkal** yang didorong oleh *Religious Social Support* dari pesantren.

Data Wawancara (Santri):

"Dulu kalau ingat mama papa cerai, saya sering marah-marah sendiri karena setelah hari itu saya sempat merasa **kehilangan peran orang tua**. Rasanya mau lari aja dari rumah. Sejak di sini, hal yang pertama kali saya dapat adalah tentang rasa syukur. Nasehat yang saya dapat dari Ustaz dan guru-guru saya: '**Kunci kelapangan hati adalah mampu melepas apa yang harus dilepas, ketika kita tidak bisa mengubah waktu.**' Jadi kalau sedih datang, saya tidak lagi lari atau melawan, tapi ambil air wudhu, salat, dan bilang ke diri sendiri, '**Allah itu tahu yang terbaik untukku, jadi aku tidak perlu sedih lagi.**' Ketenangan itu datang setelah salat." (Santri, S-02)

Analisis Lensa Teori:

Kutipan dari S-02 adalah bukti empiris yang kuat mengenai proses **Resiliensi Keagamaan**. Santri tersebut menunjukkan kekuatan untuk **bangkit** dari trauma masa lalu, yang dipicu oleh **kehilangan peran orang tua** (salah satu faktor kesulitan Herrman dkk.). Pergeseran dari *coping* maladaptif (marah, lari) menjadi **Tawakkal** adalah kunci resiliensi mereka. Pesantren berhasil memberikan **Religious Social**

Support berupa **nasihat informasional** (*kunci kelapangan hati adalah mampu melepas*) yang memicu pergeseran kognitif (rasa syukur). Secara praktis, **ambil air wudhu dan salat** adalah manifestasi *ikhtiar* (usaha), sedangkan sikap '**Allah tahu yang terbaik untukku**' adalah manifestasi **Tawakkal** yang sejalan dengan QS. Al-Mujadalah: 10. *Tawakkal* ini berfungsi sebagai jangkar psikologis yang berhasil memutus rantai trauma, memberikan **ketenangan batin** (sebuah indikator resiliensi), dan menguatkan individu untuk *mengalir* alih-alih *menggenang* (Mita, 2024).

4. Muara Keberagamaan : Internalisasi Karakter

Keberhasilan proses penguatan resiliensi melalui *Religious Social Support* komplementer diukur dari hasil akhirnya: Internalisasi Karakter. Muara dari keberagamaan bukanlah sekadar kepatuhan, melainkan memberi karakter dalam kepribadian manusia bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya (Suhartini, 2012). Artinya, nilai-nilai keagamaan harus menjadi akhlak yang otomatis.

Bukti Tradisi Akhlak dan Perubahan Sikap

Perubahan perilaku yang dilaporkan oleh orang tua menjadi indikasi bahwa nilai-nilai agama telah terinternalisasi menjadi karakter santri.

Data Wawancara (Orang Tua):

"Saya merasa terdapat perubahan baik dari anak saya. Meskipun dia dari keluarga yang tidak utuh, tapi saya melihat di pesantren bahwa jiwa yang tidak bisa diisi oleh orang tua, kini dipenuhi oleh guru dan teman-temannya. Sese kali saat saya menyiapkan dagangan di waktu fajar, ternyata anak saya sudah lebih dulu bangun untuk siap-siap salat Subuh. Saya terharu karena untuk perihal salat dia tidak perlu disuruh lagi. Dia sekarang lebih prihatin dengan kondisi keluarga, karena saya merasa di pesantren dia mendapatkan nilai kesederhanaan." (Orang Tua Santri, O-03)

Analisis Lensa Teori:

Laporan dari Orang Tua (O-01) menguatkan bahwa proses kolaborasi telah mencapai **Muara Keberagamaan** yang diidealkan. Pernyataan bahwa "**jiwa yang tidak bisa diisi oleh orang tua, kini dipenuhi oleh guru dan teman-temannya**" menegaskan kembali peran *Religious Social Support* yang komplementer dalam mengisi defisit dukungan psikologis dan spiritual.

Perubahan perilaku yang paling krusial, yaitu inisiatif bangun pagi untuk salat Subuh dan **"tidak perlu disuruh lagi,"** adalah bukti kunci dari **Internalisasi Nilai**. Artinya, ibadah telah bergeser dari kewajiban eksternal (disiplin pesantren) menjadi motivasi internal. Selain itu, munculnya sikap **prihatin terhadap kondisi keluarga** dan nilai kesederhanaan menunjukkan keberhasilan **penguatan karakter** yang sesuai dengan etika Islam. Hal ini membuktikan bahwa nilai agama telah menjadi **tradisi dalam pola kehidupan** santri, bukan sekadar *acting*, sejalan dengan konsep Suhartini (2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis teoretis dengan lensa Teori Ekologi Bronfenbrenner, *Religious Coping*, dan Teori Muara Keberagamaan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama terkait Pola *Religious Social Support* Komplementer di Pesantren Darajatul Ashfad:

1. **Pola Kolaborasi Bersifat Komplementer dan Berfungsi sebagai Mesosystem:** Kolaborasi antara Pesantren dan Keluarga Santri bukan hanya koordinasi, melainkan interaksi Mesosystem yang secara sadar bersifat komplementer. Pesantren berhasil mengisi defisit Dukungan Sosial Keagamaan (RSS) yang tidak bisa diberikan oleh keluarga disfungsi melalui mekanisme terstruktur (pekan pertemuan dan buku *checklist* ibadah), sehingga menciptakan konsistensi lingkungan.
2. **Resiliensi Santri Dikuatkan Melalui Tawakkal:** Penguatan resiliensi santri rentan terjadi melalui perubahan fundamental pada mekanisme *coping*. Melalui RSS komplementer, santri berhasil menggeser *coping* maladaptif (marah dan melarikan diri) menjadi *Tawakkal*. Tawakkal berfungsi sebagai jangkar psikologis yang memberikan ketenangan batin, menguatkan santri untuk bangkit (resilien), dan memutus rantai trauma masa lalu.
3. **Hasil Akhir Mencapai Internalisasi Karakter:** Keberhasilan proses ini diukur dari tercapainya muara keberagamaan, yaitu **Internalisasi Karakter**. Bukti empiris menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah menjadi tradisi dalam pola kehidupan santri (seperti inisiatif salat tanpa disuruh dan munculnya keprihatinan terhadap keluarga), sejalan dengan konsep Suhartini (2012).

Saran

1. Saran Praktis (Untuk Pesantren/Keluarga): Model komunikasi Mesosystem yang terstruktur (pekan pertemuan dan *checklist* ibadah) harus diformalkan sebagai SOP (Standard Operational Procedure) dan diperluas ke semua santri untuk menjamin kesinambungan karakter di lingkungan manapun.
2. Saran Teoritis (Untuk Penelitian Selanjutnya): Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak kuantitatif dari *Religious Social Support* Komplementer terhadap indikator resiliensi lainnya, misalnya Indeks *Self-Efficacy* atau *Locus of Control* santri, serta membandingkan efektivitas model ini dengan pesantren yang tidak memiliki santri berlatar belakang disfungsi keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Andarmoyo, S. (2024). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi psikologis pada individu yang mengalami stres pasca trauma. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 2(3), 193-201.
- Batubara, Noor azida. (Psikologi Agama). Tahta Media Group, 2024.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 126-129.
- Ikhwanisifa, I., & Raudatussalamah, R. (2022). Peran religious coping dan tawakal untuk meningkatkan subjective wellbeing pada masyarakat Melayu. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 44-50.
- Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F. (2023). Peran pendidikan agama dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2114-2122.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 70-75.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139-158.
- Subandi, D. S. Kecemasan Akademik dan Digital: Analisis Stress Remaja dengan Pendekatan Psikoedukasi. *Nuansa Fajar Cemerlang*.
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh faktor religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 91-102.
- Wahidah, E. Y. (2019, July). Resiliensi akademik perspektif psikologi Islam. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 11-140).
- Wahidah, E. Y. (2020). Resiliensi perspektif al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105-120.